

KOLOKASI LEKSIKON BERNUANSA NEGATIF TERHADAP PROGRAM PEMERINTAH: STUDI KASUS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Lexical Collocations with Negative Connotations towards Government Programs: A Case Study of Instagram

Ririn Sulistyowati

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta, Indonesia

Posel sulistyowatiririn05@gmail.com

Naskah masuk: 19 Oktober 2023, revisi akhir: 17 November 2023, disetujui: 27 November 2023

Abstrak

Salah satu media sosial yang dimanfaatkan oleh pemerintah dalam sosialisasi dan edukasi program pemerintah adalah Instagram. Berbagai tanggapan masyarakat muncul ketika informasi terkait program pemerintah diunggah. Tidak jarang tanggapan negatif muncul dari masyarakat. Kolokasi merupakan salah satu bentuk linguistik yang muncul dalam tanggapan negatif tersebut. Penelitian ini akan membahas mengenai kolokasi bernuansa negatif yang disampaikan oleh masyarakat dalam menanggapi program pemerintah yang disosialisasikan melalui Instagram. Akun Instagram yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah akun milik Kementerian Kesehatan; akun milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; serta akun milik Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pola penarikan simpulan secara induktif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa terdapat sepuluh pola kolokasi negatif, yaitu $N + N$, $V + N$, $N + Adj$, $V + V$, $N + V$, $V + Adj$, $Adj + N$, $P + V$, $P + N$, dan $Num + Adj$. Penelitian ini juga menemukan dua jenis kolokasi, yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Selain itu, penelitian ini juga menemukan tiga variasi makna kolokasi, yaitu kolokasi bermakna non-idiomatis, kolokasi bermakna semi idiomatis, dan kolokasi bermakna idiomatis.

Kata Kunci: kolokasi gramatikal; kolokasi leksikal; kolokasi non-idiomatis; kolokasi semi idiomatis; kolokasi idiomatis

Abstract

Instagram is one of the social media used by the Government of the Republic of Indonesia to inform and engage the public regarding its programs. The posts often elicit public feedback, sometimes in the form of negative responses. Collocations are among the linguistic structures observed in such responses. The objective of this study is centered on investigating lexical collocations with negative connotations expressed by the public in response to the government programs shared on Instagram. The social media accounts used as data sources in this study include those belonging to the Ministry of Health; the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology; and the Ministry of Public Works and Housing. A descriptive qualitative approach with an inductive

reasoning pattern for data analysis was employed. Ten negative patterns of collocations were identified, comprising N + N, V + N, N + Adj, V + V, N + V, V + Adj, Adj + N, P + V, P + N, and Num + Adj, along with two types of collocations, such as grammatical collocation and lexical collocation. Also, three variants of collocation comprising non-idiomatic, semi-idiomatic, and idiomatic were included in the findings.

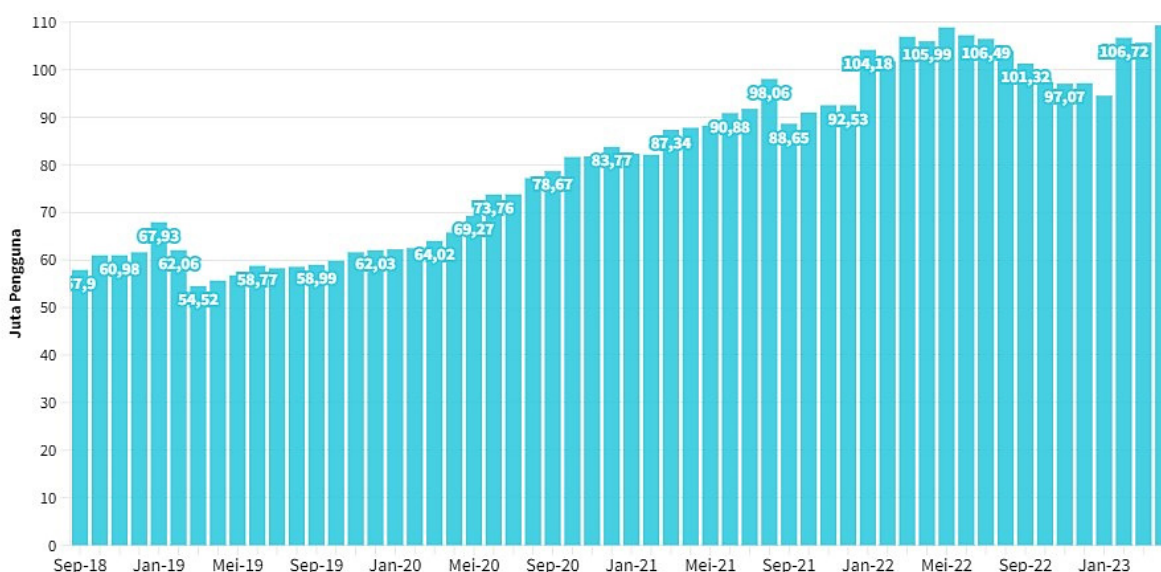
Keywords: *non-idiomatic collocations; semi-idiomatic collocations; idiomatic collocations*

I. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh pemerintah dalam memberikan edukasi dan sosialisasi terkait berbagai program pemerintah. Sebagaimana dikutip dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>, media sosial dinilai sebagai sarana sosialisasi yang efektif dan efisien bagi instansi pemerintah. Melalui media sosial yang dikelola, pemerintah memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Berbagai program pemerintah dibagikan secara terbuka kepada masyarakat melalui unggahan di media sosial. Salah satu media sosial yang dimanfaatkan oleh pemerintah

dalam sosialisasi dan edukasi program pemerintah adalah Instagram. Instagram merupakan layanan jejaring sosial yang dapat digunakan untuk berbagi foto dan video. Foto dan video ini dapat disertai dengan teks singkat untuk menambah keterangan pada foto atau video yang diunggah. Instagram dimiliki oleh perusahaan Amerika, yaitu Meta Platforms. Berdasarkan data dari <https://dataindonesia.id/>, Instagram merupakan media sosial dengan jumlah pengguna tertinggi di Indonesia. Saat ini pengguna Instagram di Indonesia mencapai 105,68 juta pengguna. Berikut adalah diagram yang menunjukkan jumlah pengguna Instagram di Indonesia.

Tabel 1
Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia, sumber: <https://dataindonesia.id/>



Tabel di atas menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan media sosial Instagram. Dengan demikian, diharapkan edukasi dan sosialisasi program pemerintah dapat terdistribusi dengan baik melalui media ini. Hal ini juga ditunjang oleh fitur yang disediakan oleh Instagram untuk berinteraksi secara terbuka melalui kolom komentar. Fitur ini akan memudahkan pemerintah untuk mengetahui tanggapan masyarakat terkait program yang disosialisasikan. Informasi terkait program pemerintah ditanggapi secara beragam oleh masyarakat. Sering kali tanggapan yang muncul berupa tanggapan negatif.

Kolokasi merupakan salah satu bentuk linguistik yang muncul dalam tanggapan negatif tersebut. Kolokasi merupakan bentuk penyandingan satu kata dengan kata yang lain (Cahyani, 2018). Dengan demikian, kolokasi juga kerap disebut sebagai sanding kata. Satu kata dapat berada pada lingkungan yang sama dengan kata yang lain. Contoh kolokasi yang ditemukan dalam data penelitian ini adalah *hancur lebur*, *gagal total*, *tumbal proyek*, *hukum rimba*, *putus asa*, *angkat tangan*, *kalah saing*, dan *omong kosong*. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung kolokasi bernuansa negatif yang ditemukan pada komentar masyarakat di akun Instagram pemerintah. Adapun akun Instagram pemerintah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah akun milik Kementerian Kesehatan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; serta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Ketiga kementerian tersebut dipilih karena kementerian tersebut merupakan kementerian dengan jumlah

pengikut terbanyak di Indonesia. Jumlah pengikut Kementerian Kesehatan adalah 2,6 juta pengikut; jumlah pengikut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah 2,5 juta pengikut; serta jumlah pengikut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat adalah 999 ribu pengikut. Adapun komentar negatif dari masyarakat yang diteliti pada penelitian ini adalah komentar negatif masyarakat yang muncul pada unggahan pemerintah bulan Januari-Juni 2023. Pemilihan rentangan tersebut disebabkan oleh jumlah peningkatan pengguna Instagram yang tinggi di Indonesia pada bulan Januari-Juni 2023. Selain itu, pemilihan rentangan terdekat dengan penyusunan penelitian ini juga akan mendukung kebaruan dari penelitian ini.

Selama ini, penelitian mengenai kolokasi dalam bahasa Indonesia masih jarang dilakukan. Sementara itu, penelitian kolokasi dalam bahasa asing justru lebih sering dilakukan, terutama pada bidang penerjemahan. Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai kolokasi dalam bahasa asing adalah Cuajaya (2023) dengan judul *Analisis Kesalahan Kolokasi Partikel-Predikat Bahasa Korea pada Penutur Bahasa Indonesia*, Galingging (2021) dengan judul *Kolokasi dalam Penerjemahan*, Kasan (2019) dengan judul *Struktur Kolokasi Bahasa Arab (Suatu Kajian Fenomena Linguistik)*, Khoiriyah (2018) dengan judul *Kolokasi Berkontruksi "Nomina + Verba" dalam Bahasa Jepang pada Minna No Nihongo Shokyuu dan Nihongo Chuukyuu*, Hardiyanti (2017) dengan judul *Penerjemahan Kolokasi pada Buku Bacaan Anak Dwibahasa*, dan Susilawati (2002) dengan judul *Kontrastif Kolokasi dalam Penerjemahan Arab-*

Indonesia. Sementara itu, penelitian kolokasi dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Yuliyawati (2023) dengan judul *Pemetaan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia pada Artikel Kompas*, Pratiwi (2023) dengan judul *Variasi dan Pola Kolokasi Verba dalam Makna 'Memberikan Informasi' pada Korpus Berita*, dan Martopo (2019) dengan judul *Kolokasi Kata 'Radikalisme' dalam Rubrik Opini "Menjawab Radikalisme dalam Tubuh KPK" (Sebuah Kajian Wacana)*. Berdasarkan berbagai penelitian yang pernah dilakukan di atas, tampak bahwa penelitian mengenai kolokasi dengan leksikon bernuansa negatif belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan kebaruan penelitian ini dalam menambah khazanah pengetahuan dalam bidang semantik, terutama pada kajian kolokasi. Penelitian ini akan menambah wawasan mengenai kolokasi dalam bahasa Indonesia, mengingat sedikitnya penelitian mengenai kolokasi dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini akan membahas mengenai kolokasi bernuansa negatif yang disampaikan oleh masyarakat dalam menanggapi program pemerintah yang disosialisasikan melalui Instagram. Adapun fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pola kolokasi, jenis kolokasi, dan makna kolokasi.

Landasan Teori

Pengertian Kolokasi

Baker (2006) menyatakan, bahwa kolokasi merupakan kecenderungan kata-kata tertentu yang muncul secara teratur dalam sebuah bahasa. Secara sederhana, Hatim dan Munday (2004) menyatakan bahwa kolokasi merupakan kata-kata yang digunakan secara bersama. Hal ini senada dengan pendapat

Larson (1989) yang menyatakan, bahwa kolokasi adalah kata-kata yang disatukan dalam frasa atau kalimat untuk membentuk kesatuan semantik. Dalam bahasa Indonesia, kolokasi juga disebut sebagai sanding kata. Linguis Indonesia (Kridalaksana, 2001), mendefinisikan kolokasi sebagai asosiasi yang tetap antara kata dan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Linguis Indonesia lain, yaitu Sumarlam (2019) juga memiliki pendapat serupa mengenai kolokasi, kolokasi dipandang sebagai penggunaan kata yang saling bersanding dan muncul dalam domain tertentu.

Pola Kolokasi

Jika melihat berdasarkan polanya, Newmark (1988) membagi pola kolokasi menjadi tiga, yaitu: adjektiva + nomina (Adj + N), nomina + nomina (N + N), dan verba + objek (V + O). Haussman (1989) membagi pola kolokasi dengan lebih lengkap. Ada delapan pola kolokasi. Adapun pola tersebut adalah nomina + adjektiva (N + Adj), verba + adverbial (V + Adv), adverbial + adjektiva (Adv + Adj), nomina + verba (N + V), verba + nomina (V + N), nomina + preposisi + nomina (N + Prep + N), verba + preposisi + nomina (V + Prep + N), dan adjektiva + nomina (Adj + N).

Jenis Kolokasi

Menurut Benson (1997) kolokasi terdiri atas kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi leksikal merupakan kombinasi dari verba, nomina, adjektiva dan adverbial. Sementara itu, kolokasi gramatikal merupakan kombinasi dari preposisi dan unsur lain. Pola kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal

berbeda. Kolokasi gramatikal memiliki pola nomina + preposisi (N + Prep), adjektiva + preposisi (Adj + Prep), dan verba + preposisi (V + Prep). Sementara itu, kolokasi gramatikal memiliki pola nomina + nomina (N+N), adjektiva + nomina (Adj + N), verba + nomina (V + N), nomina + verba (N + V), adverbial + adjektiva (Adv + Adj), dan verba + adverbial (V + Adv).

Makna Kolokasi

Wooder (2007) menyatakan bahwa kolokasi merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru. Meskipun demikian, makna kolokasi dapat ditelusuri dari unsur pembentuknya. Hal ini dinyatakan oleh Logar, dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa kolokasi merupakan kombinasi dari makna komponennya. Dalam berkolokasi, pilihan kata yang disandingkan harus sesuai, sehingga tidak menyebabkan ketidaklaziman makna walaupun kata tersebut memiliki arti yang sama (Sudja'ie, 2018). Terkait dengan makna pada kolokasi, terdapat beberapa keterbatasan leksem. Adapun keterbatasan tersebut diungkapkan oleh Palmer (1976). Pertama, makna dibatasi oleh unsur yang membentuk leksem atau gabungan leksem. Kedua, makna kolokasi dibatasi oleh tingkat kecocokan leksem. Ketiga, makna kolokasi dibatasi oleh tepatan, misalnya sudut siku-siku pasti 90°.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan menjabarkan mengenai hasil penelitian kolokasi dengan menggunakan kalimat-kalimat. Meskipun demikian, peneliti juga akan menggunakan

angka-angka untuk menunjukkan frekuensi kemunculan pola kolokasi, frekuensi kemunculan jenis kolokasi, dan frekuensi kemunculan makna kolokasi. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan produktivitas kolokasi. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung kolokasi bernuansa negatif yang dituliskan masyarakat pada kolom komentar akun instagam milik pemerintah. Adapun akun Instagram pemerintah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah akun milik Kementerian Kesehatan dengan nama akun *kemenkes_ri*; akun milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan nama akun *kemdikbud.ri*; serta akun milik Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan nama akun *kemenpupr*. Ketiga akun tersebut merupakan akun resmi milik pemerintah dengan jumlah pengikut terbanyak jika dibandingkan dengan akun resmi milik pemerintah lainnya. Penelitian ini berfokus pada unggahan pemerintah pada bulan Januari-Juni 2023. Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 64 data. Data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu pola kolokasi, jenis kolokasi, dan makna kolokasi. Ketiga klasifikasi tersebut menjadi dasar penentuan dalam analisis. Adapun penarikan simpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif.

II. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian, dapat diketahui bahwa kolokasi leksikon bernuansa negatif terhadap program pemerintah memiliki sepuluh pola utama, yaitu Nomina + Nomina, Verba + Nomina, Nomina + Adjektiva,

Verba + Verba, Nomina + Verba, Verba + Adjektiva, Adjektiva + Nomina, Preposisi + Verba, Preposisi + Nomina, dan Numeralia + Adjektiva. Jika dilihat berdasarkan jenisnya, kolokasi leksikon bernuansa negatif terhadap program penerintah memiliki dua variasi, yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan maknanya, kolokasi leksikon bernuansa negatif terhadap program penerintah memiliki tiga tipe makna, yaitu makna non-idiomatis, makna semi idiomatis, dan makna idiomatis.

Pola Kolokasi

Pola kolokasi yang muncul dalam data penelitian ini adalah Nomina + Nomina, Verba + Nomina, Nomina + Adjektiva, Verba + Verba, Nomina + Verba, Verba + Adjektiva, Adjektiva + Nomina, Preposisi + Verba, Preposisi + Nomina, dan Numeralia + Adjektiva. Jika dilihat berdasarkan produktivitasnya, kesepuluh pola tersebut memiliki frekuensi kemunculan sebagai berikut.

Tabel 2
Frekuensi Pola Kolokasi

Pola	Frekuensi
N + N	13
V + N	13
N + Adj	12
V + V	7
N + V	5
V + A	5
Adj + N	4
Prep + V	2
Prep + N	2
Num + Adj	1
Jumlah	64

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kolokasi dengan pola Nomina + Nomina dan Verba + Nomina merupakan pola kolokasi yang paling produktif, jika dibandingkan dengan pola kolokasi lain. Berikut adalah penjabaran secara detail mengenai bentuk-bentuk kolokasi di atas.

1. Kolokasi dengan Pola Nomina + Nomina (N + N)

Nomina merupakan kelas kata yang dapat berpadanan baik dengan manusia, benda, maupun hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2001). Dalam penelitian ini kolokasi dengan pola nomina + nomina merupakan kolokasi dengan produktifitas paling tinggi. Adapun penggunaan kolokasi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Jangan tunggu ada **korban jiwa** karna di khawatirkan ada kretek abal-abal baru koar-koar.*
- (2) *Tidak secara langsung penghapusannya, namun secara sederhana melalui mekanisme **hukum rimba**, yaitu mana yang kuat akan bertahan.*

Data (1) dan (2) merupakan data yang menunjukkan kolokasi bernuansa negatif dengan menggunakan pola nomina + noma. *Korban jiwa* dan *hukum rimba* merupakan kolokasi karena masing-masing unsur dari kedua bentuk tersebut saling bergabung. Kata *korban* bersinonim dengan kata *objek*, *sasaran*, dan *target*. Meskipun demikian, tidak pernah muncul dalam bahasa Indonesia kolokasi **objek jiwa*, **sasaran jiwa*, maupun **target jiwa*. Demikian pula dengan kata *jiwa*. Kata *jiwa* bersinonim dengan kata *sukma*, *arwah*, dan *roh*, namun tidak pernah muncul kolokasi **korban sukma*, **korban arwah*, maupun

**korban roh*. Hal ini juga berlaku untuk *hukum rimba*. Kata *hukum* bersinonim dengan kata **asas*, **peraturan*, dan **ketetapan*. Walaupun begitu, di dalam bahasa Indonesia tidak pernah muncul kolokasi **asas rimba*, **peraturan rimba*, maupun **ketetapan rimba*. Jika dilihat berdasarkan kata *rimba*, kata tersebut bersinonim dengan kata *hutan*, namun kata *hutan* tidak perpasangan sebagai kolokasi dengan kata *hukum*, sehingga menjadi **hukum hutan*. Bentuk kolokasi dengan pola nomina + nomina yang serupa dengan bentuk *korban jiwa* dan *hukum rimba* adalah *pengalihan isu*, *batu sandungan*, dan *kelinci percobaan*. Jika dilakukan analisis yang sama seperti analisis di atas, maka akan menghasilkan simpulan yang sama, yaitu masing-masing unsur pembentuk kolokasi di atas saling berhubungan, sehingga tidak dapat saling digantikan dengan kosa kata yang bersinonim.

2. Kolokasi dengan Pola Verba + Nomina (V + N)

Kolokasi dengan pola verba + nomina juga merupakan pola kolokasi paling produktif yang ditemukan dalam data penelitian ini. Verba merupakan kelas kata yang dapat menyatakan baik keadaan, proses, maupun aktivitas (Moeliono, 2017). Penggunaan kolokasi dengan pola verba + nomina ditunjukkan oleh data berikut.

- (3) *Bilangin tuh supir bus jemputan PUPR yang lewat jalan Narogong jam 6.20-an, kalau bawa bus jangan **lawan arah** dong.*
(4) *Tenang saja, kemendikbud dan pemma selama ini **tutup mata** kok.*

Dalam bahasa Indonesia, *lawan* bersinonim dengan kata *musuh* dan *tentang*. Meskipun demikian, kata *musuh* dan *tentang*

tidak dapat berpasangan dengan kata *arah*. Hal inilah yang menyebabkan tidak ada bentuk kolokasi **musuh arah* dan **tentang arah* dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, *arah* dapat bersinonim dengan kata *tujuan* dan *jurusan*, tetapi kedua kata tersebut tidak dapat berpasangan dengan kata *lawan*, sehingga tidak ada bentuk kolokasi **lawan tujuan* ataupun **lawan jurusan*. Sementara itu, *tutup* bersinonim dengan kata *tangkap* dan *katup*. Meskipun demikian, *tangkap* dan *katup* tidak dapat berpasangan dengan kata *mata*, sehingga tidak ada kolokasi berbentuk **tangkap mata* maupun **katup mata*. Hal ini juga berlaku untuk kata *mata*. *Mata* bersinonim dengan kata *netra*, namun di dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk **tutup netra*. Alasan mengapa hal seperti ini dapat terjadi adalah di dalam kolokasi satu kata akan mengikat kata yang lain. Dengan demikian ketidakcocokan leksikon dapat terjadi jika kata yang dipasangkan tidak sesuai.

3. Kolokasi dengan Pola Nomina + Adjektiva (N + Adj)

Kolokasi dengan pola nomina + adjektiva termasuk sebagai kolokasi yang cukup produktif di dalam bahasa Indonesia. Adjektiva merupakan kata yang memberikan keterangan khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Sasangka, 2000). Berikut adalah data yang menunjukkan kolokasi dengan pola nomina + adjektiva.

- (5) *Pemerintah seakan hanya **omong kosong** tanpa fasilitas memadai menyuruh untuk mengabdikan.*
(6) *Pikirin aja dulu kesejahteraan guru honorer biar ga banyak **pungli** khususnya*

di daerah-daerah, prasaan dari dulu yang dibanahi digitalisasi mulu.

Pada data nomor (5) *omong* merupakan nomina, sedangkan *kosong* adalah adjektiva. Sementara itu, pada data nomor (6) kolokasi berbentuk akronim, yaitu *pungli*. *Pungli* merupakan akronim dari *pungutan liar*. *Pungutan* merupakan nomina, sedangkan *liar* merupakan adjektiva. Baik *omong kosong* maupun *pungutan liar* merupakan pasangan yang tidak dapat digantikan dengan leksem lain, meskipun leksem tersebut bersinonim dengan masing-masing usur dari *omong kosong* dan *pungutan liar*. Dalam kolokasi, unsur pembentuknya saling bersesuaian. Kata tertentu hanya dapat muncul bersama dengan kata tertentu pula dalam sebuah konstruksi kolokasi. Meskipun *omong* bersinonim dengan kata *cakap* dan *bicara*, tidak ada bentuk **cakap kosong* dan **bicara kosong* dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan *kosong* yang bersinonim dengan *hampa* dan *nihil*. Di dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk **omong hampa* dan **omong nihil*. Hal ini juga berlaku untuk *pungutan liar*. *Pungutan* bersinonim dengan *iuran* dan *kutipan*, namun tidak ada bentuk **iuran liar* dan **kutipan liar*. *Liar* juga bersinonim dengan *buas* dan *brutal*, namun tidak ada bentuk **pungutan buas* maupun **pungutan brutal* dalam bahasa Indonesia. Hal ini semakin menunjukkan bahwa di dalam kolokasi, suatu kata tertentu tidak akan dapat tampil bersama kata lain jika kombinasinya tidak sesuai.

4. Kolokasi dengan Pola Verba + Verba (V + V)

Verba tertentu dapat bersanding dengan verba tertentu pula dalam kolokasi. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) Kenapa **tebang pilih** apa anggranya nggak ada?

(8) Jangan **pecah belah** kami!

Pada contoh di atas terdapat kolokasi *tebang pilih* dan *pecah belah*. Keduanya tersusun dari konstituen verba. *Tebang* bersinonim dengan *babat* dan *tebas*, namun tidak ada bentuk **babat pilih* dan **tebas pilih* dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan *pilih* yang memiliki sinonim *seleksi*, namun tidak ada bentuk **tebang seleksi* dalam bahasa Indonesia. Hal ini berlaku pula untuk *pecah belah*. Masing-masing unsur pada *pecah belah* saling mengikat, meskipun keduanya memiliki sinonim. *Pecah* bersinonim dengan *rusak* dan *retak*, namun bentuk **rusak belah* dan **retak belah* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan *belah* yang memiliki sinonim *pisah*, namun tidak ada bentuk **pecah pisah* dalam bahasa Indonesia. Analisis di atas menunjukkan, bahwa kolokasi merubakan sebuah fenomena kebahasaan yang menunjukkan suatu kata akan selalu bersanding dengan kata tertentu yang tidak tergantikan meskipun digantikan dengan sinonimnya.

5. Kolokasi dengan Pola Nomina + Verba (N + V)

Konstituen pembentuk kolokasi sangat terbatas. Dengan demikian, dalam kolokasi suatu kata hanya dapat dipasangkan dengan kata tertentu agar dapat berterima dalam sebuah bahasa. Hal ini berlaku pula untuk kolokasi berpola N + V. Berikut adalah kolokasi berpola (N + V) yang ditemukan dalam penelitian ini.

(9) *Tenaga non-ASN nakes hanya sapi perah, Bagaimna ia akan bekerja baik, tapi isi perutnya selalu kosong?*

Sapi perah pada contoh di atas merupakan kolokasi dengan pola N + V. Seperti halnya pola kolokasi lain, *sapi perah* telah saling berpasangan dan tidak dapat digantikan, meskipun dengan kata bersinonim. *Sapi* bersinonim dengan *lembu*, namun *lembu* tidak dapat menggantikan *sapi* dalam konstruksi *sapi perah*, sehingga menjadi **lembu perah*. Demikian pula dengan *perah* yang bersinonim dengan *peras*, namun tidak ada bentuk **sapi peras* dalam bahasa Indonesia. Padahal kedua leksem tersebut sangat mirip. Menurut Palmer (1976) makna kolokasi dibatasi oleh unsur yang membentuk leksem atau gabungan leksem. Pada contoh *sapi perah* di atas pembatasnya adalah leksem *perah*, sebab ada banyak jenis sapi, tetapi yang dimaksud di dalam pernyataan (9) adalah sapi *perah*, bukan sapi dengan jenis yang lain.

6. Kolokasi dengan Pola Verba + Adjektiva (V + Adj)

Batasan lain dari kolokasi menurut Palmer (1976) adalah makna kolokasi dibatasi oleh tingkat kecocokan leksem. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(10) *Jalan raya Sudamanik Parung Panjang Kabupaten Bogor sudah ribuan tahun hancur lebur* bak jalan di Ukraina yang dibom Rusia.

(11) Takut bencana **banjir bandang** yang bisa menenggelamkan wilayah Kabupaten Indramayu.

Hal yang menarik dari pola kolokasi *hancur lebur* dan *banjir bandang* terletak pada leksem *lebur* dan *bandang*. Kedua leksem tersebut hampir tidak pernah ditemukan bergabung dengan leksem lain, selain *hancur* dan *banjir*. Kedua leksem ini secara ekstrem

hanya dapat bergabung dengan satu leksem saja. Ini merupakan salah satu keunikan dalam pola kolokasi.

7. Kolokasi dengan Pola Adjektiva + Nomina (Adj + N)

Kolokasi merupakan penempatan dua leksem atau lebih dalam satu lingkungan yang sama. Penempatan ini dapat terjadi pula dalam pola Adj + N. Berikut adalah data yang menunjukkan hal tersebut.

(12) *Pikirlah jauhnya perjalanan kami ke ibu kota provinsi. PP bisa seminggu tak ngajar. Belum lagi sering disalahgunakan kawan juga untuk jalan-jalan, kencan. Bagus kalau dengan pasangan sendiri. Ini dengan pasangan orang.*

Data di atas menunjukkan pola kolokasi yang sangat menarik. Kolokasi dengan pola Adj + N dapat mengalami proses morfologis berupa afiksasi. Pola kolokasi *salah guna* mendapatkan afiks di-kan. Penambahan afiks di-kan pada contoh di atas menunjukkan, bahwa lingkungan dalam kolokasi tidak hanya berwujud susunan kata dalam konstruksi kalimat, namun juga afiksasi yang terjadi melalui proses morfologis.

8. Kolokasi dengan Pola Preposisi + Verba (Prep + V)

Menurut Benson (1997), salah satu pola kolokasi gramatikal adalah verba + preposisi (V + Prep). Namun, pola tersebut merupakan pola dalam bahasa Inggris. Pola penyusunan frasa dalam basa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Bahasa Inggris menggunakan pola Menerangkan-Diterangkan (M-D), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pola Diterangkan-Menerangkan (D-M). Dengan

demikian, pola kolokasi gramatikal berupa V + Prep dalam bahasa Inggris sama dengan pola Prep + V dalam bahasa Indonesia. Pola kolokasi Prep + Verba ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(13) *Aspek teknis, aspek teknis. Tapi kadang perencanaanya asal jadi.*

Asal merupakan preposisi, sedangkan *jadi* merupakan verba. Kedua leksem tersebut memiliki sinonim. *Asal* memiliki sinonim *sembarangan*, *sebrono*, *seenaknya*, dan *serampangan*. Meskipun demikian, tidak pernah muncul bentuk kolokasi **sembarangan jadi*, **sebrono jadi*, **seenaknya jadi*, maupun **sembarangan jadi*. Sementara itu, pada konteks kalimat di atas, *jadi* memiliki makna yang bersinonim dengan *selesai*. Dalam bahasa Indonesia bentuk *asal selesai* dapat ditemukan. Namun, bentuk-bentuk kolokasi seperti **sembarangan jadi*, **sebrono jadi*, **seenaknya jadi*, maupun **sembarangan jadi* tidak pernah ditemukan. Dengan demikian, pengikatan kolokasi dapat terjadi secara satu arah. Dalam hal ini leksem *jadi* telah terikat pada leksem *asal*, meskipun leksem *asal* tidak terikat dengan leksem *jadi*.

9. Kolokasi dengan Pola Preposisi + Nomina (Prep + N)

Benson (1997) juga menyatakan, bahwa pola kolokasi gramatikal selain V + Prep adalah N + Prep. Namun, masih dengan alasan yang sama sebagaimana dijelaskan di atas, pola N + Prep dalam bahasa Inggris sama dengan pola Prep + N dalam bahasa Indonesia. Adapun data yang menunjukkan pola kolokasi Prep + N adalah sebagai berikut.

(14) *Pemerintahan yang anti kritik dilarang di Indonesia karena itu tidak sejalan dengan*

nilai-nilai demokrasi yang telah lama di terapkan di Negeri Republik Indonesia.

Data di atas menunjukkan pola kolokasi Prep + N. *Anti* merupakan preposisi, sedangkan *kritik* merupakan nomina. Dalam konteks kalimat di atas, preposisi dan nomina terikat menjadi sebuah pola kolokasi gramatikal.

10. Kolokasi dengan Pola Numeralia + Adjektiva (Num + Adj)

Pola kolokasi terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Num + Adj. Pola ini merupakan pola yang paling tidak produktif di antara pola lain. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut.

(15) *Pengetahuan praktik kejuruan itu nol besar, dalam arti tidak ada skill yang benar-benar ada dalam kejuruan itu.*

Nol merupakan numeralia, sedangkan *besar* merupakan adjektiva. *Nol* bersinonim dengan *kosong*, namun dalam bahasa Indonesia tidak pernah muncul kolokasi **kosong besar*. Sementara itu, *besar* bersinonim dengan *mega* dan *agung*, namun tidak pernah muncul kolokasi **nol mega* maupun **nol agung* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, baik *nol* maupun *besar*, keduanya saling mengikat, sehingga muncul bentuk kolokasi *nol besar*.

Jenis Kolokasi

Menurut Benson (1997) kolokasi terdiri dari kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi leksikal merupakan kombinasi dari verba, nomina, adjektiva dan adverbial. Sementara itu, kolokasi gramatikal merupakan kombinasi dari preposisi dengan kategori lain. Kolokasi leksikal cenderung lebih produktif jika dibandingkan dengan kolokasi gramatikal. Penelitian menunjukkan, bahwa produktivitas

keduanya terpaut sangat jauh. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Frekuensi Pola Kolokasi

Jenis	Frekuensi
Leksikal	60
Gramatikal	4
Jumlah	64

Penjelasan secara lebih detail mengenai pola kolokasi leksikal dan gramatikal adalah sebagai berikut.

1. Kolokasi Leksikal

Benson (1997) menyatakan, bahwa kolokasi leksikal merupakan gabungan yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Adapun pola kolokasi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Nomina + Nomina (N + N), Verba + Nomina (V + N), Nomina + Adjektiva (N + Adj), Verba + Verba (V + V), Nomina + Verba (N + V), Verba + Adjektiva (V + Adj), Adjektiva + Nomina (Adj + N), dan Numeralia + Adjektiva (Num + Adj). Pola-pola tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(16) *Tumbal proyek* ya rakyat jelata itu min.

Secara uang pajak dibagi-bagi via proyek itu.

(17) *Faktanya banyak mereka yang di gantung harapannya dan putus asa* (berhenti). Tidak ada yang mau follow up di tempat kami.

(18) *Kami tidak butuh maaf dari nakes yang memiliki etika tidak baik. Harus ada efek jera*, harus dipecat.

(19) *Jalan raya yang masih tumpang tindih* untuk eksekusi pembebasan lahannya akhirnya bisa mangkrak tertunda lebih dari 10 tahun.

(20) *Yang jadi masalah bukan dokter/nakes yang tidak mau ke daerah terpencil*, tapi benefitnya tidak sesuai, makanya banyak yangg bekerja ke luar negeri.

(21) *Revolusi mental gagal total*. Korupsi + gratifikasi berkembang pesat di era ini.

(22) *Adakah data analisis kalau sumber air di Papua itu paling melimpah di seluruh Indonesia? Kalau ada, kenapa faktanya saya di Papua sini sering sulit air?*

(23) *Pengetahuan praktik kejuruan itu nol besar*, dalam arti tidak ada skill yang benar-benar ada dalam kejuruan itu.

Data nomor (16) menunjukkan pola N + N. Pola kolokasi seperti pada bentuk *tumbal proyek* juga ditemukan pada bentuk kolokasi lain, seperti: *angka kemiskinan*, *pasal karet*, *hukum rimba*, *pengalihan isu*, *batu sandungan*, dan *kelinci percobaan*.

Pola V + N tampak pada data nomor (17), yaitu *putus asa*. Penelitian ini juga menemukan contoh kolokasi lain yang serupa, seperti: *lawan arah*, *gagal panen*, *putus sekolah*, *tutup mata*, *angkat tangan*, *ingkar janji*, dan *menyita waktu*.

Berikutnya adalah pola N + Adj. Pola N + Adj sebagaimana ditampilkan pada data nomor (18), yaitu *efek jera* juga muncul pada bentuk lain. Adapun bentuk-bentuk tersebut adalah *omong kosong*, *kesenjangan sosial*, dan *pungutan liar*.

Data nomor (19) menunjukkan pola V + V. Pola V + V seperti pada bentuk *tumpang tindih* dapat ditemukan pada kolokasi lain, seperti: *ambil alih*, *tebang pilih*, *kalah saing*, dan *pecah belah*.

Pola N + V sebagaimana terlihat dalam data nomor (20), yaitu *daerah terpencil* dapat ditemukan pada kolokasi lain. Adapun

kolokasi tersebut adalah *sapi perah* dan *jalan berlubang*.

Kolokasi dengan pola V + Adj seperti pada data nomor (21), yaitu *gagal total* dapat ditemukan pada bentuk kolokasi lain, yaitu: *hancur lebur*, *banjir bandang*, dan *turun derastis*.

Data nomor (22), yaitu **sulit air** menunjukkan pola kolokasi Adj + N. Pola ini dapat ditemukan pada bentuk lain, seperti *salah guna*.

Terakhir adalah kolokasi berpola Num + Adj sebagaimana terlihat pada contoh data nomor (23), yaitu *nol besar*. Pola kolokasi ini kurang produktif dalam bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini tidak menemukan contoh data serupa dengan *nol besar*. Jika penelitian yang lebih komprehensif dilakukan, tidak menutup kemungkinan contoh kolokasi dengan pola Num + Adj akan muncul. Tidak menutup kemungkinan pula numeralia akan bergabung dengan kategori selain adjektiva.

2. Kolokasi Gramatikal

Kolokasi gramatikal merupakan kombinasi dari preposisi dengan kategori lain (Benson, 1997). Kolokasi gramatikal dalam penelitian ini kurang produktif jika dibandingkan dengan kolokasi leksikal. Hal ini berpengaruh terhadap jumlah pola dalam kolokasi gramatikal. Penelitian ini hanya menemukan dua pola kolokasi gramatikal. Pola tersebut adalah Preposisi + Verba (Prep + V) dan Preposisi + Nomina (Prep + N). Pola tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut.
(24) *Aspek teknis, aspek teknis. Tapi kadang perencanaanya asal jadi.*
(25) *Kami telah berkeluh kesah tentang ini selama 3 hari berturut-turut dan juga*

memberi saran dan kritik di akun sosmed Dinas Pendidikan provinsi kepulauan Bangka Belitung, namun nyata kritik dan saran kami dihapus dan menonaktifkan komentar. Bisa dikatakan anti kritik!

Pola kolokasi Prep + V terlihat pada data nomor (24), yaitu *asal jadi*. Sementara itu, pola kolokasi Prep + N dapat dilihat pada contoh data nomor (25), yaitu *anti kritik*. Berkaitan dengan produktivitas pola kolokasi yang rendah, maka penelitian ini tidak menemukan contoh kolokasi lain dengan pola serupa. Jika penelitian dilakukan dengan melibatkan waktu yang lebih panjang, serta didukung dengan jumlah temuan yang lebih tinggi, tidak menutup kemungkinan contoh data lain mengenai kolokasi gramatikal akan muncul.

Makna Kolokasi

Jika mengacu kepada pendapat Wooder (2007), maka kolokasi akan membentuk makna baru. Meskipun demikian, makna tersebut dapat ditelusuri dari unsur pembentuknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Logar, dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa kolokasi merupakan kombinasi dari makna komponennya. Berdasarkan kedekatan makna ini, penulis mengklasifikasikan makna kolokasi menjadi tiga, yaitu makna non-idiomatis, makna semi-idiomatis, dan makna idiomatis. Produktivitas makna tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Frekuensi Makna Kolokasi

Makna	Frekuensi
Non-idiomatis	37
Semi-idiomatis	22
Idiomatis	5
Jumlah	64

Penelitian ini menemukan, bahwa produktivitas kolokasi dengan makna non-idiomatis merupakan makna kolokasi dengan produktivitas tertinggi yang disusul oleh kolokasi bermakna semi-idiomatis, dan kolokasi bermakna idiomatis. Adapun penjelasan mengenai masing-masing jenis makna kolokasi di atas adalah sebagai berikut.

1. Kolokasi Bermakna Non-Idiomatis

Kolokasi bermakna non-idiomatis yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah kolokasi yang maknanya dapat ditelusuri berdasarkan unsur-unsurnya tanpa adanya makna kias. Kolokasi bermakna non-idiomatis dapat dilihat pada contoh berikut.

(26) *Di tempat saya banyak burung pada ngumpet di rumput gajah, dan sarang tikus, akhirnya gagal panen.*

(27) *Pengumuman PPPK kapan ya? Jangan ingkar janji ah.*

Kolokasi *gagal panen* dan *ingkar janji* pada data nomor (26) dan (27) merupakan kolokasi bermakna non-idiomatis. Makna dari *gagal panen* dan *ingkar janji* dapat ditelusuri maknanya berdasarkan unsur pembentuknya. *Gagal panen* bermakna ‘tidak dapat memetik hasil tanam karena adanya sebuah sebab’. Secara harfiah, *gagal* bermakna ‘tidak berhasil’, sedangkan *panen* bermakna ‘pemetikan hasil tanam’. Makna dari kedua unsur pembentuk *gagal panen* saling berkaitan untuk menciptakan sebuah makna kolokasi, yaitu *gagal panen*. Hal ini juga berlaku pada kolokasi *ingkar janji*. *Ingkar janji* bermakna ‘tidak menepati kesepakatan’. Makna ini dibangun oleh kata *ingkar* yang bermakna ‘tidak menepati’ dan *janji* yang bermakna ‘kesepakatan. Kolokasi bermakna non-idiomatis lain yang ditemukan dalam

penelitian ini adalah *asal jadi*, *salah guna*, *pengalihan isu*, *lawan arah*, *ambil alih*, dll.

2. Kolokasi Bermakna Semi-Idiomatis

Kolokasi bermakna semi-idiomatis merupakan kolokasi yang bermakna kias, namun makna kias tersebut masih dapat ditelusuri berdasarkan unsur pembentuk kolokasinya. Adapun contoh kolokasi bermakna semi-idiomatis adalah sebagai berikut.

(28) *Pasal 462 RUU kesehatan pasal karet, kalau ingin pelayanan maksimal harusnya perbaiki kualitas nakes bukan malah dihukum tanpa ada rincian yang jelas.*

(29) *Tenang saja, kemendikbud dan pemma selama ini tutup mata kok.*

Pasal karet dan *tutup mata* merupakan kolokasi bermakna kias. Meskipun demikian, makna dari *pasal karet* dan *tutup mata* masih dapat ditelusuri berdasarkan unsur pembentuknya. Makna dari *pasal karet* adalah ‘pasal yang tidak memiliki tolok ukur yang jelas’. Makna ini diperoleh dari sifat *karet* yang merupakan unsur pembentuk dari *pasal karet*. *Karet* merupakan benda yang elastis karena dapat merentang dan mengkerut. Sifat inilah yang diambil untuk memaknai kolokasi *pasal karet*, sehingga menghasilkan makna ‘pasal yang tidak memiliki tolok ukur yang jelas’. Hal ini juga berlaku untuk kolokasi *tutup mata*. Makna dari *tutup mata* adalah ‘tidak peduli’. Makna ini diambil dari makna kegiatan menutup mata. Ketika seseorang menutup mata, maka ia tidak akan bisa melihat apa-apa. Hal inilah yang diambil untuk memaknai kolokasi *tutup mata* sebagai ‘tidak peduli’. Kolokasi bermakna semi-idiomatis dapat ditemukan pada beberapa contoh yang

lain. Adapun contoh tersebut adalah *masalah klasik, nol besar, dan angkat tangan*.

3. Kolokasi Bermakna Idiomatis

Kolokasi bermakna idiomatis merupakan kolokasi yang maknanya tidak dapat ditelusuri berdasarkan unsur pembentuknya. Namun, makna ini dapat diperoleh berdasarkan bantuan konteks kalimat dan pengetahuan umum dari pengguna bahasa Indonesia. Adapun contoh kolokasi bermakna idiomatis adalah sebagai berikut.

(30) *Tumbal proyek ya rakyat jelata itu min. Secara uang pajak dibagi-bagi via proyek itu.*

(31) *Tidak secara langsung penghapusannya namun segera sederhana melalui mekanisme **hukum rimba** yaitu mana yang kuat akan bertahan.*

Tumbal proyek dan *hukum rimba* merupakan kolokasi bermakna idiomatis. Makna dari kedua kolokasi tersebut muncul dengan bantuan konteks kalimat dan pengetahuan umum pengguna bahasa Indonesia. *Tumbal proyek* kerap dikaitkan dengan orang yang dikorbankan ketika pembangunan sebuah proyek terjadi. Pengetahuan inilah yang dimanfaatkan oleh pengguna bahasa untuk menempatkan kolokasi *tumbal proyek* dalam sebuah kalimat berkonteks korupsi yang terjadi pada suatu proyek. Dengan demikian, makna *tumbal proyek* dalam kalimat (30) adalah ‘orang yang menjadi korban karena adanya korupsi’. Perlakuan yang sama dapat diterapkan pada *hukum rimba*. Secara umum, pengguna bahasa mengetahui bahwa makna dari *hukum rimba* adalah ‘siapa yang kuat, ialah yang akan menang’. Pada konteks kalimat (31) *hukum*

rimba berkaitan dengan masyarakat yang dirugikan karena adanya peraturan yang hanya berpihak kepada penguasa. Makna idiomatis seperti contoh (30) dan (31) dapat ditemukan pula pada kolokasi *sapi perah* pada kalimat, “Tenaga non-ASNnakes hanya sapi perah, Bagaimna ia akan bekerja baik, tapi isi perutnya selalu kosong?” Dapat pula ditemukan pada kolokasi *batu sandungan* dalam kalimat, “Kalau kasihan sama anak anak yang puasa, cari sekolahnya jangan yang jauh. Kalau memang harus di situ ya apa boleh buat. Janganlah ibadah jadi batu sandungan, semua orang punya tantangan dlm ibadah.” Baik *sapi perah* maupun *batu sandungan*, makna idiomatisnya dapat diperoleh berdasarkan bantuan konteks kalimat dan pengetahuan umum pengguna bahasa Indonesia sebagaimana dijelaskan pada data nomor (30) dan (31) di atas.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai tiga hal terkait kolokasi leksikon bernuansa negatif terhadap program pemerintah, yaitu pola kolokasi, jenis kolokasi, dan makna kolokasi.

Berdasarkan polanya, penelitian ini menunjukkan, bahwa terdapat sepuluh pola kolokasi, yaitu N + N, V + N, N + Adj, V + V, N + V, V + Adj, Adj + N, P + V, P + N, dan Num + Adj. Kolokasi dengan pola N + N dan V + N merupakan kolokasi dengan produktivitas tertinggi, sedangkan kolokasi dengan pola Num + Adj merupakan kolokasi dengan produktivitas terendah.

Penelitian ini juga menemukan dua jenis kolokasi, yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Kolokasi leksikal memiliki

delapan pola, yaitu N + N, V + N, N + Adj, V + V, N + V, V + Adj, Adj + N, dan Num + Adj. Sementara itu, kolokasi gramatikal memiliki dua pola, yaitu P + V, P + N. Kolokasi leksikal memiliki produktivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kolokasi gramatikal.

Jika dilihat berdasarkan maknanya, penelitian ini menemukan tiga variasi makna kolokasi, yaitu kolokasi bermakna non-idiomatis, kolokasi bermakna semi idiomatis, dan kolokasi bermakna idiomatis. Kolokasi bermakna non-idiomatis merupakan kolokasi dengan produktivitas tertinggi, sedangkan kolokasi bermakna idiomatis merupakan kolokasi dengan produktivitas terendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, P. (2006). *A Glossary of Corpus Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Benson, M., Benson, E., & Ilson, R. (1997). *The BBI Dictionary of English Word Combinations*. Philadelphia: John Benjamins.
- Cahyani, A. N. (2018). Penerjemahan Kolokasi Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini). *Forum Ilmiah: Jurnal Universitas Esa Unggul*, 15 (2), 235-252.
- Cuajaya, D. R. & Usmi. (2023). Analisis Kesalahan Kolokasi Partikel-Predikat Bahasa Korea pada Penutur Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6 (2), 321-341.
- Galingging, Y. (2021). Kolokasi dalam Penerjemahan. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8 (2), 98-111.
- Hatim, B. & Munday, J. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. London and New York: Routledge.
- Hardiyanti, D. & Budiastuti, R. E. (2017). Penerjemahan Kolokasi pada Buku Bacaan Anak Dwibahasa. *Lensa: Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 7 (1), 52-69.
- Hausman, F. (1989). *Dictionnaire*. Berlin: De Gruyter.
- Kasan, Y. (2019). Struktur Kolokasi Bahasa Arab (Suatu Kajian Fenomena Linguistik). *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 5 (2), 223-238.
- Khoiriyah, A. R. (2018). Kolokasi Berkontruksi “Nomina + Verba” dalam Bahasa Jepang pada Minna No Nihongo Shokyuu dan Nihongo Chuukyuu. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 5 (2), 124-141.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, Mildred L. (1989). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: Penerbit ARCAN.
- Logar, N., Gantar, P., & Kosem, I. (2014). *Collocations and examples of use: a*

- lexical-semantic approach to terminology.*
Slovenščina.
- Mahinji, E. A. W. (2019). Media Sosial Sarana Sosialisasi yang Efektif dan Efisien bagi Instansi Pemerintah. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-kupang/baca-berita/18673/Media-Sosial-Sarana-Sosialisasi-yang-Efektif-dan-Efisien-bagi-Instansi-Pemerintah.html>. Diakses pada 23 Agustus 2023.
- Martopo, J. R., dkk. (2019). Kolokasi Kata ‘Radikalisme’ dalam Rubrik Opini “Menjawab Radikalisme dalam Tubuh KPK” (Sebuah Kajian Wacana). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), 363-368.
- Moeliono, A., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Rizaty, M. A. (2023). Pengguna Instagram di Indonesia Capai 109,3 Juta per April 2023. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-di-indonesia-capai-1093-juta-per-april-2023>. Diakses pada 23 Agustus 2023.
- Sasangka, S. S. T. W, dkk. (2000). *Adjektiva dan Adverbia Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudja’ie, M.A. (2018). *Ketidaklaziman Diksi dalam Membuat Kolokasi Leksikal (Tipe Verb + Noun Dan Tipe Adjective + Noun)*. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9 (1), 29-34.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Kota Katta.
- Susilawati, A. (2002). Kontrasif Kolokasi Dalam Penerjemahan Arab-Indonesia. *Qismul Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 01 (02), 67-81.
- Palmer, F.R. (1976). *Semantic: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press
- Pratiwi, S. & Datang, F. A. (2023). Variasi dan Pola Kolokasi Verba dalam Makna ‘Memberikan Informasi’ pada Korpus Berita. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13 (1), 193-204.
- Yuliyawati, S. N., dkk. (2023). Pemetaan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia pada Artikel Kompas. *SIGMA-Mu: Jurnal Politeknik Negeri Bandung*, 15 (1), 1-8.